

STRATEGI DAKWAH PROFETIK PADA MASA KHULAFUR RASYIDIN: STUDI KOMPARATIF KEBIJAKAN DAKWAH ABU BAKAR DAN UMAR BIN KHATTAB

Nirwana Iriani¹, Zahwa Rosita Ayu Daulay², Mila Andani Siregar³, Sirin Fitri Fayana Hasibuan⁴, Fazri M Nur⁵, Arif Gunawan Rambe⁶, Fadilla Syahputra⁷, Sri Windari⁸

¹²³⁴⁵⁶⁷⁸Pengembangan Masyarakat Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

nirwanairiani2024@gmail.com, zahwarosita257@gmail.com, andanimila273@gmail.com,
fitrisyrin@gmail.com, fazrimnur843@gmail.com, arifgnwn274@gmail.com,
pasaribufadil23@gmail.com, 20201021008@student.uin-suka.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas strategi dakwah profetik pada masa Khulafaur Rasyidin dengan melihat kebijakan dakwah Abu Bakar Ash-Shiddiq dan Umar bin Khattab secara komparatif. Tujuan penelitian adalah untuk mengidentifikasi perbedaan dan kesamaan antara kedua strategi kepemimpinan dalam menegakkan dakwah Islam setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW. Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dan sumber data yang digunakan termasuk literatur, buku, dan jurnal yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fokus Abu Bakar adalah untuk memperbaiki stabilitas internal umat Islam melalui penegakan akidah, penghapusan riddah (kemurtadan), peraturan zakat, dan pengumpulan ayat-ayat Al-Qur'an untuk menjaga kemurnian wahyu. Sementara itu, melalui hisbah, Umar bin Khattab melakukan upaya penguatan administrasi pemerintahan, perluasan wilayah, pembentukan Baitul Maal, pengaturan sistem ekonomi, dan pengawasan sosial. Perbandingan ini menunjukkan bahwa Abu Bakar menggunakan pendekatan dakwah defensif-konsolidatif, sedangkan Umar menggunakan pendekatan dakwah ofensif-progresif. Sinergi keduanya menunjukkan bahwa dakwah yang sukses memerlukan kekuatan spiritual selain kebijakan politik, ekonomi, dan sosial yang fleksibel.

Kata kunci: Strategi, Abu Bakar, Umar bin Khattab, Kebijakan dakwah, Khulafaurasyidin.

Abstract

This study discusses prophetic da'wah strategies during the Khulafaur Rasyidin period by comparing the da'wah policies of Abu Bakar Ash-Shiddiq and Umar bin Khattab. The purpose of this study is to identify the differences and similarities between the two leadership strategies in upholding Islamic da'wah after the death of the Prophet Muhammad SAW. This research was conducted using a qualitative approach with a descriptive approach, and the data sources used included relevant literature, books, and journals. The results of the study show that Abu Bakr's focus was on improving the internal stability of the Muslim community through the enforcement of faith, the

Article History

Received: Oktober 2025

Reviewed: Oktober 2025

Published: Oktober 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tashdiq



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

elimination of apostasy, zakat regulations, and the collection of verses from the Qur'an to maintain the purity of revelation. Meanwhile, through hisbah, Umar bin Khattab made efforts to strengthen government administration, expand territory, establish Baitul Maal, regulate the economic system, and conduct social supervision. This comparison shows that Abu Bakar used a defensive-consolidative approach to da'wah, while Umar used an offensive-progressive approach. The synergy between the two shows that successful da'wah requires spiritual strength in addition to flexible political, economic, and social policies.

Keywords: *Strategy, Abu Bakr, Umar bin Khattab, Da'wah policy, Khulafaurasyidin*

1. Pendahuluan

Islam merupakan suatu pandangan hidup (*way of life*) yang menjamin tercapainya kebahagiaan bagi pemeluknya, baik di dunia maupun di akhirat kelak. Ajaran Islam memiliki sendi utama yang berfungsi memberikan petunjuk menuju jalan yang sebaik-baiknya. Keistimewaan ajaran ini hanya dapat dirasakan oleh mereka yang bersedia mengkaji dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan konsep tersebut, muncul kewajiban fundamental bagi setiap Muslim, yaitu dakwah. Dakwah adalah ibadah yang mulia, berupaya menumbuhkan kecenderungan dan ketertarikan pada Islam. Aktivitas dakwah tidak terbatas pada seruan lisan semata, tetapi mencakup seluruh aktivitas, baik lisan maupun perbuatan, yang ditujukan untuk menyampaikan pesan Islam yang sebenarnya. Oleh karena itu, dakwah menuntut komitmen seorang Muslim untuk memberikan contoh hidup yang baik dan gambaran Islam yang otentik.

Periode Khulafaur Rasyidin (11-40 H atau 632-661 M) merupakan fase transisional paling penting dalam sejarah Islam. Setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW pada 12 Rabi'ul Awal 11 H, misi kenabian telah berakhir, namun tugas kepemimpinan umat dan kelanjutan dakwah harus diteruskan oleh para sahabat yang kemudian dikenal sebagai khalifah atau Khulafaur Rasyidin (para pemimpin yang diberi petunjuk). Masa ini adalah penentu eksistensi umat, di mana otoritas teologis-spiritual Nabi harus diadaptasi menjadi otoritas politik-institusional yang berfungsi sebagai negara.¹

Wafatnya Nabi meninggalkan kekosongan kepemimpinan agama sekaligus negara, yang menyisakan persoalan pelik dan memicu perselisihan di kalangan umat mengenai suksesi kekuasaan. Kondisi ini menempatkan komunitas Muslim di ambang perpecahan. Dalam konteks krisis ini, tugas Khulafaur Rasyidin menjadi sangat mendesak: bagaimana menginternalisasi nilai-nilai profetik (wahyu) ke dalam mekanisme kekuasaan dan kenegaraan (manusiawi). Urgensi penelitian ini terletak pada pemahaman bahwa pada masa Khulafaur Rasyidin, dakwah tidak lagi hanya berbasis karisma personal atau seruan moral individual, tetapi dilembagakan melalui kebijakan publik dan struktur kenegaraan. Mengkaji kebijakan kedua khalifah pertama, Abu Bakar dan Umar bin Khattab, adalah studi tentang bagaimana misi profetik diadaptasi secara kritis di tengah tantangan peradaban yang baru lahir dan sedang bertumbuh.²

Dakwah Profetik, atau dakwah ala Rasulullah SAW, secara konseptual didefinisikan sebagai seruan kepada kebaikan (*amar ma'ruf*), pencegahan kemungkaran (*nahi munkar*), serta kepercayaan penuh kepada Allah SWT. Ketika nilai-nilai luhur ini diinternalisasi ke dalam

¹ M. Yusuf, et al. "Dakwah Profetik Era Milenial." AL-HIKMAH: Jurnal Dakwah, Vol. 14, No. 1 (2020), 50.

² Nur Abdul Kholik Nugroho dan Mohammad Khusnul Hamdani. "Internalisasi Nilai-Nilai Kepemimpinan Profetik Pada Masa Khulafaur Rasyidin." TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan, Vol 5 No 2 (2021).

kepemimpinan negara oleh Khulafaur Rasyidin³, ia melahirkan Kepemimpinan Profetik, yaitu pola kepemimpinan yang merefleksikan keadilan, integritas, dan pelayanan yang berorientasi pada masalah (kemaslahatan umum).⁴

Kunci implementasi Kepemimpinan Profetik di tingkat negara adalah metode *Dakwah Bil-Yad* (dakwah dengan tangan atau perbuatan). Secara harfiah, Dakwah Bil-Yad menekankan pada amal yang konkret dan sedikit bicara banyak kerja dalam menangani urusan umat. Namun, bagi seorang pemimpin negara yang berjiwa dakwah, kata "tangan" diartikan sebagai kekuatan kekuasaan dan otoritas negara. Dengan demikian, kebijakan publik, reformasi militer, dan sistem administrasi yang dibuat oleh para khalifah merupakan manifestasi operasional dari Dakwah Bil-Yad. Kebijakan ini adalah bentuk amal kongkret yang bertujuan menegakkan kebaikan struktural dan mencegah kemungkaran struktural.⁵

Oleh karena itu, strategi dakwah profetik pada masa Khulafaur Rasyidin dapat disintesis sebagai mekanisme penerjemahan nilai-nilai ilahiah (profetik) menjadi hukum, struktur, dan tindakan politik yang mengamankan dan menyebarkan peradaban Islam. Implementasi ini dapat berbentuk militer (memerangi pembangkangan) atau berbentuk administratif (membangun institusi keadilan). Kedua bentuk implementasi ini merupakan fokus utama studi komparatif ini, yang melihat bagaimana Abu Bakar dan Umar, berdasarkan konteks krisis yang berbeda, menerapkan kekuatan kekuasaan negara mereka untuk melanjutkan misi kenabian.

Divergensi strategi antara Abu Bakar As-Shiddiq (11-13 H) dan Umar bin Khattab (13-23 H) tidak mencerminkan perbedaan tujuan dasar dakwah, melainkan perbedaan prioritas yang timbul dari perubahan konteks peradaban. Abu Bakar menghadapi krisis eksistensial yang mengancam kehancuran komunitas Islam yang baru terbentuk. Krisis ini meliputi kemurtadan, munculnya nabi palsu (Perang Riddah)⁶, dan pembangkangan terhadap zakat.⁷

Strategi Abu Bakar bersifat konsolidatif dan defensif. Ia menerapkan kepemimpinan yang bersifat sentralistik⁸ sebagai respons profetik terhadap ancaman disintegrasi. Perang Riddah, yang diputuskan setelah upaya persuasif (pengiriman surat) gagal secara menyeluruh⁹, dapat dibingkai sebagai implementasi drastis dari Dakwah Bil-Yad. Tindakan ini merupakan penggunaan kekuatan kekuasaan untuk menindak pembangkangan politik, karena penolakan membayar zakat dipandang sebagai upaya separatisme dan penghancuran kontrak sosial-ekonomi negara, yang harus dilawan demi mempertahankan pilar Islam. Selain itu, kebijakan pengumpulan Al-Qur'an menjadi satu mushaf¹⁰ adalah strategi konservasi dakwah yang paling mendasar, menjamin kemurnian sumber ajaran.¹¹

Sebaliknya, Umar bin Khattab mewarisi negara yang telah stabil secara ideologis dan telah meluas wilayah kekuasaannya ke kekaisaran Romawi dan Persia. Strategi dakwah profetik Umar bergeser dari penyelamatan (*survival*) menuju keberlanjutan (*sustainability*). Meskipun tetap menggunakan kekuasaan, ia dikenal menerapkan sistem yang lebih demokratis, dengan melibatkan Syura dan menekankan keadilan. Fokus utamanya adalah membangun infrastruktur

³ JURNAL AN-NASYR. "Pola, Dakwah, Khulafaur Rasyidin." JURNAL AN-NASYR: JURNAL DAKWAH DALAM MATA TINTA, Vol. 06, No. 01 (2019), 14.

⁴ Ummi Nurhanifah, M. Samson Fajar, dan Muhammad Nur. "Konsep Dakwah Umar Bin Khattab." AL-IDZA'AH. Jurnal Dakwah dan Komunikasi, Vol. 01, No. 02 (2019), 22.

⁵ Eko Sulistio, Agus Purnomo, dan Dede Indra Setiabudi. "Analisis Sejarah Peradaban Islam Masa Khulafaur Rasyidin." Relinesia: Jurnal Kajian Agama Dan Multikulturalisme Indonesia, Vol. 2, No. 1 (2023), 130–209.

⁶ Hanun Asrohah, Sejarah Peradaban Islam, (Jakarta: Wacana Ilmu, 2001), 36.

⁷ Ely Zainudin, "Peradaban Islam Pada Masa Khulafaur Rasyidin," Jurnal Intelegensia, Vol. 03, n.d.

⁸ Yusrilsm8443. "Strategi Kholifah Abu Bakar As-Shidiq dalam Upaya Penumpasan Kaum Riddah." Kompasiana, 2020.

⁹ Kompas. "Perang Riddah, Pertempuran Abu Bakar Melawan Kaum Murtad." 14 Januari 2022.

¹⁰ Rahmatullah, (2014) dalam Yusrilsm8443. "Strategi Kholifah Abu Bakar As-Shidiq dalam Upaya Penumpasan Kaum Riddah." Kompasiana, 2020.

¹¹ Husein Ansarian. "Peristiwa-peristiwa yang terjadi sepeninggal Rasulullah saw." Portal Informasi Profesor Hussein Ansarian, n.d.

administrasi dan fiskal. Ancaman yang dihadapi Umar adalah ketidakadilan struktural dan inefisiensi pengelolaan wilayah kekaisaran yang sangat luas. Oleh karena itu, strategi dakwahnya termanifestasi dalam manajemen negara (Thanzhiim, Tawjih, Riqabah)¹², yang bertujuan menjamin keadilan bagi seluruh lapisan masyarakat, termasuk kaum zimmi, sebagai bukti nyata keunggulan Islam. Dengan kata lain, Abu Bakar menyediakan landasan (negara aman dan akidah murni), sedangkan Umar membangun peradaban di atas landasan tersebut.¹³

Studi tentang Kepemimpinan Khulafaur Rasyidin, baik melalui lensa kepemimpinan profetik¹⁴ maupun analisis kebijakan ekonomi¹⁵, telah menghasilkan kontribusi yang signifikan. Literasi sejarah secara luas mencatat kebijakan monumental Abu Bakar, seperti Perang Riddah, dan reformasi administrasi Umar, seperti pembangunan Baitul Mal.¹⁶

Meskipun demikian, kurangnya penelitian yang secara eksplisit melakukan Studi Komparatif antara kebijakan kedua khalifah ini yang diframing secara ketat sebagai Strategi Dakwah Profetik yang berkelanjutan dan saling melengkapi. Kebanyakan studi membandingkan perbedaan hasil kebijakan, tetapi tidak secara mendalam menganalisis perbedaan filosofis dalam implementasi Dakwah Bil-Yad sebagai respon terhadap jenis krisis yang berbeda. Kesenjangan ini harus diisi untuk memahami evolusi metodologi dakwah negara di fase awal peradaban Islam.

Fokus penelitian ini adalah untuk menyajikan perbandingan yang berlandaskan pada interpretasi peran negara dalam Dakwah Profetik. Penelitian ini mengkontraskan: 1) Model Konsolidatif Profetik Abu Bakar, di mana Dakwah Bil-Yad dimanifestasikan melalui otoritas militer untuk mempertahankan integritas akidah dan politik; dengan 2) Model Institusional Profetik Umar bin Khattab, di mana Dakwah Bil-Yad dimanifestasikan melalui manajemen negara yang ketat (Thanzhiim dan Riqabah) untuk mewujudkan keadilan sosial-ekonomi. Perbandingan ini akan menunjukkan bahwa strategi Abu Bakar adalah kuratif (mengobati penyakit Riddah), sementara strategi Umar adalah preventif dan konstruktif (membangun kesehatan peradaban).

Secara signifikansi teoretis, studi ini menawarkan kerangka interpretatif baru bagi Ilmu Dakwah, dengan menegaskan bahwa kebijakan kenegaraan—terlepas dari sifatnya (militer, fiskal, atau administratif)—merupakan esensi dari *Dakwah Bil-Yad* pada masa Khulafaur Rasyidin. Hal ini memperkaya pemahaman mengenai bagaimana *amar ma'ruf nahi munkar* dapat dioperasionalkan di level struktural. Secara praktis, studi komparatif ini menyajikan model kepemimpinan yang adaptif dan visioner. Model Abu Bakar mengajarkan ketegasan dalam menghadapi ancaman eksistensial, sementara model Umar mengajarkan prinsip keadilan dan transparansi manajerial melalui *Riqabah* (pengawasan ketat terhadap pejabat), serta kebijakan fiskal yang menolak sentralisasi kekayaan pada sekelompok kecil elit. Pelajaran ini menjadi panduan penting bagi organisasi dakwah modern dan tata kelola masyarakat Islam dalam konteks pembangunan yang berkelanjutan. Data primer dan sekunder dalam penelitian ini bersumber dari karya-karya sejarah klasik dan studi kontemporer yang relevan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan deskriptif. Penelitian menggunakan buku dan jurnal yang berhubungan dengan strategi dakwah profetik pada masa

¹² Muhammad Shobahur Rizqi. "Servant Leaders: Umar Bin Khattab (13-23 H / 634-644 M)." Buletin Al-Turas, Vol. 22, No. 1 (2016), 127–44.

¹³ Y. A. Ghani. (2004). *Histografi Islam dari Klasik Hingga Modern*. (Jakarta: Rajawali Pers), dalam Ummi Nurhanifah, et al., Op. Cit.

¹⁴ Yadi Janwari Royani, Yadi Janwari, dan Sofyan Al-Hakim. "Kebijakan Fiskal Dalam Islam (Masa Pra Risalah, Masa Nabi Dan Khulafa Rasyidin) Arab." AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies, Vol. 7, No. 2 (2024), 584.

¹⁵ Iin Inayatul Mufidah dan Rizki Nur Faiz. "Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam pada Masa Rasulullah SAW dan pada Masa Khulafaur Rasyidin Beserta Perbedaannya." Inisiatif: Jurnal Ekonomi, Akuntansi dan Manajemen, Vol. 4, No. 1 (2025).

¹⁶ Imam as-Suyuthi. *Tarikh Khulafa: Sejarah Para Khalifah*. (Jakarta: Qisthi Press)

khulafaur rasyidin dalam studi komparatif kebijakan dakwah Abu Bakar dan Umar bin Khattab. Penelitian ini diklasifikasikan sebagai penelitian perpustakaan. Penelitian ini berpusat pada bahan-bahan literer. Metode yang digunakan untuk pengumpulan data adalah dokumentasi, yang melibatkan pengumpulan data melalui sumber tertulis seperti arsip, buku, jurnal dan bahan-bahan lain yang terkait dengan topik penelitian

3. Hasil dan Pembahasan

A. Definisi Khulafaur Rasyidin

Khalifah berasal dari kata khalafah yang berarti saling menggantikan, sebagai para pengganti Rasul yang cendekiawan. Setelah Rasulullah wafat, para khalifah bertindak sebagai pengganti rasul Allah yang memiliki tanggung jawab dalam memimpin dan mengatur kehidupan di masyarakat. Selain itu, Khulafa ar-rasyidin menerima tugas *Tanfidzi Ahkamillah* atau menerima mandat. Menurut Syekh Jalaluddin as Suyuti, yang dikutip oleh Zakki dalam jurnal NINDHOMIYYAH: jurnal manajemen pendidikan Islam, bahwa tanggung jawab menyampaikan dan mengawasi pekerjaan rasul. Dalam hal ini, Khulafaur rasyidin dimaksudkan sebagai para pemimpin yang mengikuti Rasulullah dalam mengatur kehidupan orang-orang secara adil, bijaksana, cerdas, yang selalu menjalankan tugas dengan benar dan selalu mendapat petunjuk dari Allah.

Setelah Rasulullah wafat. Al-Khulafa ar-Rasyidin adalah salah satu orang muslim yang paling dekat dengan Rasul. Setelah Rasulullah meninggal dunia, empat orang ini terus mendampingi kepemimpinannya. Empat tokoh ini adalah Abu Bakar as Shiddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib. Karena mereka dekat dengan nabi sepanjang hidupnya, mereka memiliki banyak kesempatan dan untuk belajar tentang kepribadiannya saat menjadi pemimpin keluarga, masyarakat, dan bangsa. Karena kedekatan mereka, mereka memiliki potensi pada bidang akademik dan spiritual, sehingga masuk akal untuk memilih mereka sebagai khalifah setelah Rasulullah wafat.¹⁷

B. Definisi Strategi Dakwah

Pada awalnya, istilah "strategi" hanya digunakan oleh militer, terutama dalam konteks strategi perang. Istilah ini mengacu pada pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan implementasi konsep atau ide, perencanaan, dan pelaksanaan kegiatan dalam jangka waktu tertentu. Dalam peperangan atau pertempuran, seorang komandan bertanggung jawab untuk membuat strategi untuk memenangkan peperangan. Strategi ini biasanya dibuat dengan mempertimbangkan medan perang, kekuatan pasukan, perlengkapan perang, dan faktor lainnya. Semakin kuat strateginya, semakin besar kemungkinan menang.

Strategi secara umum didefinisikan sebagai cara mencapai tujuan. Strategi terdiri dari aktivitas-aktivitas penting yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Strategi Dakwah ialah mencapai tujuan dakwah dengan prosedur yang memiliki alternatif untuk mencapai tujuan menyuruh orang berbuat ma'ruf dan mencegah mereka berbuat munkar (amar ma'ruf nahi munkar), baik secara lisan maupun fisik, dengan kesadaran dan rencana sistematis untuk mendorong orang untuk beriman kepada Allah."¹⁸

C. Strategi Dakwah Abu Bakar Ash-Shiddiq (11-13 H/ 632-634 M)

Abu Bakar memiliki nama Abdullah bin Abi Quhafa at-Tamimi. Sebelum Abu Bakar masuk agama Islam, ia bernama Abdul Ka'bah. Abu Bakar dilahirkan dua tahun enam bulan setelah peristiwa penyerangan Ka'bah dari pasukan tentara gajah. Abu Bakar menjadi khalifah selama

¹⁷ Zakki Mohammad, Imam Fuadi dkk, *Kepemimpinan Profetik pada Masa Khalifaur rasyiddin*, NINDHOMIYYAH: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam. Vol 4 No.2, 2023 h. 106

¹⁸ Mainuddin, Feri fermansyah dkk, *Berdakwah dan Berpolitik ala Umar bin Khattab (Studi Historis Strategi Dakwah dan Komunikasi Politik Umar selama Menjadi Khalifah)*. PT. Adab Indonesia: Indramayu Jawa Barat, 2024 h 8 & 10.

2 tahun.¹⁹ Abu Bakar masuk Islam dan termasuk pada golongan Assabiquna al awwalun.²⁰ Karakteristik pemerintahan Abu Bakar yaitu menerapkan sistem monarki yang menyerupai sistem kerajaan. Namun berbeda dengan sistem pemerintahan monarki modern yaitu pewaris dari jabatan tidak berdasarkan pada garis keturunan Abu Bakar.

Gelar Ash Siddiq diberikan kepada Abu Bakar karena ia selalu membenarkan perkataan Rasulullah. Kaum Quraisy tidak mempercayai peristiwa Isra' Mi'raj yang dilakukan oleh nabi Muhammad lalu menanyakan kebenaran itu pada Abu Bakar, sebagai sahabat nabi ia percaya akan peristiwa itu. Abu Bakar berkata "Kalau begitu dia benar! Seandainya dia mengatakan hal yang lebih dari itu mengenai kabar dari langit, aku pasti akan membenarkannya, baik yang telah lalu maupun yang akan datang."²¹

Nabi Muhammad SAW wafat pada tahun 632M, kemudian Abu Bakar diangkat menjadi khalifah sebagai pemimpin negara, bukan sebagai nabi. Pemilihan dilakukan melalui musyawarah yang melibatkan perdebatan dari golongan Muhajirin dan Anshar. Sebagian dari umat Islam ada yang menerima Abu Bakar sebagai khalifah pengganti nabi, namun ada juga yang menolak keputusan pengangkatan khalifah. Dampak bagi golongan yang menolak Abu Bakar mereka memilih untuk murtad, dan tidak taat pada pemerintahan. Situasi ini mengakibatkan muncul beberapa tindakan pemberontakan dari kalangan murtadin dan tarikuz zakat.

Setelah masuk Islam, Abu Bakar menggunakan posisinya dengan berani berdakwah kepada kaum Quraisy dengan mengajak untuk memeluk agama Islam. Dakwah Abu Bakar berhasil, karena beberapa orang setuju untuk mengikuti ajaran nabi Muhammad. Orang yang masuk Islam karena ajakan dari Abu Bakar diantaranya ialah Utsman, Thallah, Zubair, Sa'ad, Abdurrahman bin Auf, Utsman bin Mazh'un, Abu Ubaidah bin Jarrah, Abu Salamah, dan Al Arqam.

Abu Bakar terkenal karena memiliki sifat yang paling dermawan. Abu Bakar saat itu memiliki harta sekitar empat puluh ribu dinar lalu menyerahkannya kepada nabi Muhammad untuk digunakan dalam menyebarkan agama Allah. Abu Bakar menjadi tokoh inspiratif bagi para pemimpin dan individu muslim dalam penerapan prinsip Islam. Strategi dakwah Abu Bakar dalam perluasan dan penyerangan ke Suriah dengan mengutus panglima perang yang akan mempengaruhi kekuasaan serta politik. Abu Bakar wafat pada 13 H/634 M setelah 15 hari sakit. Kemudian ia berwasiat agar Umar bin Khattab yang menggantikannya sebagai khalifah.

Selama masa pemerintahannya, fokus dakwah beliau lebih banyak menangani stabilitas dalam negeri yang waktu itu mulai digoyang. Munculnya gelombang riddah. Para pembangkang yang tidak mau membayar zakat dan para pengaku nabi cukup menyita perhatian beliau. Di dalam menghadapi kesulitan yang memuncak inilah tampak kebesaran jiwa dan ketabahan Abu Bakar. Dengan tegas dia menyatakan seraya bersumpah bahwa beliau akan memerangi semua golongan yang telah menyeleweng dari kebenaran, baik yang murtad, yang mengaku nabi maupun yang tidak mau membayar zakat, sehingga semuanya kembali kepada jalan kebenaran atau beliau gugur sebagai syahid. pemerintah Abu Bakar juga membenahi sektor-sektor lain diantaranya

- 1) Perbaikan sosial (masyarakat)
- 2) Perluasan dan pengembangan wilayah Islam
- 3) Mengumpulkan ayat-ayat Al-qur'an
- 4) Meningkatkan kesejahteraan ummat.

Kebijaksanaan lain yang ditempuh Abu Bakar membagi sama rata hasil tampasan perang (ghanimah). Dalam hal ini ia berbeda pendapat dengan Umar yang menginginkan pembagian

¹⁹ Candra Bimbi Febrian, dkk. "Strategi Dakwah Abu Bakar Ash shiddi " Jurnal Manajemen Dakwah . 2023 Vol 4 No. 1 h. 42

²⁰ Yani Ahmad, *Khulafah Al-Rasyidun: Menelaah Kepemimpinan Abu Bakar Al-Shiddiq Jurnal Sejarah dan Budaya* 2022 h.36

²¹ M. Khalid 2024. *Amazing Stories Kisah Sejuta Inspirasi Muhammad* Yogyakarta: Pustaka Al Uswah h. 49

dilakukan atas dasar jasa tiap-tiap sahabat. Alasan yang di kemukkan Abu Bakar adalah semua perjuangan yang dilakukan atas nama Islam adalah akan mendapat balasan pahala dari Allah SWT di akhirat.²²

D. Strategi Dakwah Umar bin Khattab (13-23 H/ 634-644 M)

Umar ibn Khattab ibn Nufail keturunan Abdul Uzza al-Qurais dari suku 'Adi. Umar dikenal sebagai sosok yang cerdas dalam merumuskan peraturan. Sebagai Khalifah ia menegakkan sistem demokrasi agar dapat memenuhi hak masyarakatnya. Pada kebijakan Umar menetapkan penanggalan hijrah berdasarkan perjalanan hijrah nabi Muhammad yaitu bulan Muharram yang menjadi awal tahun berdasarkan siklus bulan. Keputusan Umar ditetapkan pada tahun ke 16 H. Umar juga memperluas wilayah kekuasaannya dalam struktur pemerintahan yang teratur. Dalam Gerakan dakwah Umar ia berhasil mendirikan Baitul mal, mengadakan hisab (pengawasan) terhadap pasar, penekanan pada sistem tata tertib dan susila. Umar merasa ia harus merevisi kebijakan dari Abu Bakar, terdapat Kebijakan Umar dalam berbagai bidang, diantaranya:

- 1) Faktor Ekonomi, dari ekspansi wilayah kekuasaan yang berdampak signifikan terhadap pendapatan negara. Melalui kharaj (pajak tanah), ghanimah (harta rampasan perang), fai (harta masa jahiliyah), zakat, dan harta warisan.
- 2) Faktor Demografis, pengaruh yang memberikan dampak besar pada kebijakan Umar melalui penaklukan yang menjadi peningkatan signifikan pada kelompok sosial yang kompleks. Kufah menjadi pusat pertemuan antar suku, sehingga memunculkan institusi baru.
- 3) Faktor Militer, dalam pembentukan angkatan bersenjata yang profesional. Dalam kebijakan Umar setiap personel militer diharuskan mendaftar agar menerima subsidi sesuai dengan pangkatnya. Faktor pembentukan militer ini menuntut mekanisme yang sejalan dengan regulasi militer. Umar mendorong umat Islam agar berjihad di jalan Allah. Setelah umat Islam berjihad ia menegakkan beberapa panji ke timur dan barat.

Penaklukan pada masa khalifah Umar hingga ke negeri Syam, Mesir, Iskandariyah, Irak, dan lainnya. Khalifah Umar bin Khattab wafat pada 23 H/644 M, karena dibunuh oleh Abu Lu'luah Fairuz dari golongan budak Al-Mughirah di Persia. Umar dibunuh karena perasaan kecewa dari Lu'luah atas kekalahan Persia yang saat itu menjadi negara adidaya oleh pasukan Islam.

Adapun gerakan dakwah oleh Umar bin Khattab ialah Mengadakan hisab (pengawasan) terhadap tata pasar, pengontrolan terhadap takaran dan timbangan, dan menekankan ajaran tata tertib dan susila, mendirikan Baitul Maal, Di bawah pemerintahan Umar, pendapatan negara meningkat secara signifikan, berasal dari sumber-sumber seperti kharaj (pajak tanah), zakat (amal), usyur (pajak barang), dan sumbangan dari non-Muslim. Umar menerapkan sistem yang teliti dalam pengelolaan Baitul Maal (perbendaharaan negara), memastikan bahwa dana digunakan secara efektif dan diprioritaskan sesuai kebutuhan. Ia menetapkan enam prinsip utama untuk distribusi dan penggunaan dana Baitul Maal, menekankan pada kebutuhan komunitas dan pentingnya memprioritaskan kebutuhan yang mendesak. Secara keseluruhan, administrasi Umar ibn al-Khattab terhadap Baitul Maal menunjukkan pendekatan yang seimbang dan prinsip dalam pengelolaan keuangan negara, dengan fokus pada kesejahteraan komunitas dan kepatuhan pada prinsip-prinsip Islam. Meskipun menghadapi tantangan, kebijakan ekonomi

²² Bimby, patmawati,dkk. *Strategi Dakwah Abu Bakar Assyiddiq*, Jurnal an-nasyr: jurnal dakwah dalam mata tinta.vol.06 no 01 2019 h.14-15

Umar bertujuan untuk meningkatkan masyarakat dan memastikan bahwa sumber daya didistribusikan secara adil dan efektif.²³

E. Komparatif Kebijakan Abu Bakar Ash Shiddiq dengan Umar Bin Khattab

Aspek Kebijakan	Abu Bakar	Umar Bin Khatab	Analisis Komparatif
Pemerintahan	Umat Islam mengalami krisis keimanan, muncul gelombang riddah (kemurtadan) Nabi palsu, penolakan zakat	Islam telah stabil kembali dan tertata, akhirnya fokus kepada ekspansi dan pembentukan negara	Abu Bakar memulihkan keadaan intrernal, sedangkan Umar berkembang eksternal
Strategi Dakwah	Memerangi para kaum murtad, nabi palsu, dan penolakan zakat, menjaga kesatuan umat	Menaklukkan Syam, Mesir, Irak, Persia. Pembinaan Masyarakat melalui hukum dan ekonomi	Abu Bakar defensif-konsolidatif. Sedangkan Umar ofensif-progresif
Ekonomi	Membagi harta hasil berperangan dan menyalurkan untuk dakwah dan kesejahteraan	Mengatur pendapatan negara seperti: Kharaj, zakat, ushyur, ghanimah, fai, hingga mendirikan Baitul maal berdasarkan kebutuhan masyarakat	Abu Bakar mengutamakan kesetaraan, kedudukan, dan menekankan manajemen keuangan yg rasional. Umar bin Khattab mendirikan Baitul Mal sebagai lembaga pengelolaan keuangan negara secara sistematis
Sosial	Mengumpulkan ayat-ayat Al-Quran menjaga kemurnian wahyu	Pengawasan hisbah (pasar), penekanan terhadap etika, regulasi, tekanan timbangan, dan sistem pajak untuk kesejahteraan publik	Abu Bakar fokus pada penjagaan wahyu, dan kesatuan sosial. Sedangkan Umar membangun mekanisme kontrol sosial secara modern begitu pula pada ekonominya.

4. Simpulan

Studi komparatif ini menegaskan bahwa kebijakan dakwah Abu Bakar dan Umar bin Khattab saling melengkapi dalam membangun peradaban Islam. Abu Bakar meletakkan fondasi stabilitas akidah dan persatuan umat, sementara Umar memperluasnya ke ranah politik, ekonomi, dan administrasi. Sinergi keduanya menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah tidak

²³ Riska Andi, Amalia Novianti Putri. “Eksistensi Perkembangan Baitul Maal pada Masa Umar Bin Khattab sebagai Khulafa Al-Rasyidin.” Jurnal Taswiq: Jurnal Ekonomi Syariah. Vol 1. No. 1 (2024). H 4.

hanya bergantung pada kekuatan spiritual, tetapi juga pada strategi kebijakan yang adaptif terhadap dinamika sosial dan politik.

Abu Bakar dakwahnya menekankan pada ketegasan militer dan moral. Sedangkan Umar lebih kepada hukum, administrasi, dan ekonomi menjadi instrumen dakwah. Studi kebijakan tentang dakwah Abu Bakar Ash-Shiddiq dan Umar bin Khattab menunjukkan bahwa visi kepemimpinan terus berlanjut dalam pembangunan dan pengembangan peradaban Islam. Setelah wafat Nabi Muhammad SAW, Abu Bakar meletakkan fondasi stabilitas internal melalui konservasi akidah, konsolidasi umat, dan penegakan hukum. Dengan fokus pada pahala ukhrawi dan kesatuan umat, kebijakan ekonomi Abu Bakar menekankan egalitarianisme spiritual, seperti pembagian ghanimah secara sama rata. Sementara itu, Umar bin Khattab melanjutkan pembangunan tersebut dengan institusionalisasi dan ekspansi. Dia mendirikan Baitul Maal, mengatur pajak (kharaj, usyur, dan zakat), mengawasi pasar (dengan hisbah), mengatur kalender hijriah, dan membentuk militer profesional.

Menurut kedua khalifah, keberhasilan dakwah tidak hanya bergantung pada kekuatan spiritual; itu juga memerlukan pendekatan kebijakan yang sesuai dengan keadaan sosial, politik, dan ekonomi. Sementara Abu Bakar berkonsentrasi pada pemeliharaan iman dan penyatuan umat, Umar memperluas dakwahnya di bidang pemerintahan, hukum, dan pengelolaan negara. Sinergi kedua model kepemimpinan ini menjadi landasan kejayaan Islam pada masa Khulafaur Rasyidin dan menunjukkan bahwa dakwah yang efektif memerlukan integrasi prinsip-prinsip spiritual dengan tata kelola pemerintahan yang profesional.

Daftar Referensi

References

- Ansarian, Husein. "Peristiwa-peristiwa yang terjadi sepeninggal Rasulullah saw." Portal Informasi Profesor Hussein Ansarian, n.d.
- Asrohah, Hanun. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Wacana Ilmu, 2001.
- As-Suyuthi, Imam. *Tarikh Khulafa: Sejarah Para Khalifah*. Jakarta: Qisthi Press, n.d.
- Bimby, patmawati,dkk. "Strategi Dakwah Abu Bakar Asshiddiq." Jurnal an-nasyr: jurnal dakwah dalam mata tinta.vol.06 no 01 2019.
- Candra, Bimbi Febrian, dkk. "Strategi Dakwah Abu Bakar Ash-Siddiq." Jurnal Manajemen Dakwah. (2023). Vol, 4. No, 1.
- Edyar, Busman, dkk. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Pustaka Asatrus, 2009.
- Hanifah, Ummi Nur, M. Samson Fajar, dan Muhammad Nur. "Konsep Dakwah Umar Bin Khattab." *AL-IDZA'AH. Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 01, No. 02 (2019), 12-22.
- JURNAL AN-NASYR. "Pola, Dakwah, Khulafaur Rasyidin." *JURNAL AN-NASYR: JURNAL DAKWAH DALAM MATA TINTA*, Vol. 06, No. 01 (2019).
- Khalid, M (2024). "Amazing Stories Kisah Sejuta Inspirasi Muhammad." Yogyakarta: Pustaka Al Uswah.

- Mainuddin, Feri Fermansyah, dkk. *“Berdakwah dan Berpolitik Ala Umar bin Khattab (Studi Historis Strategi Dakwah dan Komunikasi Politik Umar Selama Menjadi Khalifah).”* PT. Adab Indonesia: Indramayu Jawa Barat. 2024.
- Mohammad Zakki, Imam Fuadi, dkk. *“Kepemimpinan Profetik Pada Masa Khulafaurrasyidin.”* NINDHOMIYYAH: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam. Vol.4 No.2, 2023.
- Mufidah, Iin Inayatul, dan Rizki Nur Faiz. *“Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam pada Masa Rasulullah SAW dan pada Masa Khulafaur Rasyidin Beserta Perbedaannya.”* *Inisiatif: Jurnal Ekonomi, Akuntansi dan Manajemen*, Vol. 4, No. 1 (2025), 349-360.
- Nugroho, Nur Abdul Kholik, dan Mohammad Khusnul Hamdani. *“Internalisasi Nilai-Nilai Kepemimpinan Profetik Pada Masa Khulafaur Rasyidin.”* *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, Vol 5 No 2 (2021).
- Riska Andi, Amalia Novianti Putri. *“Eksistensi Perkembangan Baitul Maal pada Masa Umar Bin Khattab sebagai Khulafa Al-Rasyidin.”* *Jurnal Taswih: Jurnal Ekonomi Syariah*. Vol 1. No. 1 (2024).
- Rizqi, Muhammad Shobahur. *“Servant Leaders: Umar Bin Khattab (13-23 H / 634-644 M).”* *Buletin Al-Turas*, Vol. 22, No. 1 (2016), 127-44.
- Royani, Yadi Janwari, dan Sofyan Al-Hakim. *“Kebijakan Fiskal Dalam Islam (Masa Pra Risalah, Masa Nabi Dan Khulafa Rasyidin) Arab.”* *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies*, Vol. 7, No. 2 (2024), 579-591.
- Sulistio, Eko, Agus Purnomo, dan Dede Indra Setiabudi. *“Analisis Sejarah Peradaban Islam Masa Khulafaur Rasyidin.”* *Relinesia: Jurnal Kajian Agama Dan Multikulturalisme Indonesia*, Vol. 2, No. 1 (2023), 130-209.
- Yani Ahmad. *“Khulafa Al-Rasyidun: Menelaah Kepemimpinan Abu Bakar Al-Shiddiq.”* *Jurnal Sejarah dan Budaya*. (2022).
- Yusuf, M., et al. *“Dakwah Profetik Era Milenial.”* *AL-HIKMAH: Jurnal Dakwah*, Vol. 14, No. 1 (2020), 49-64.
- Zainudin, Ely. *“Peradaban Islam Pada Masa Khulafaur Rasyidin.”* *Jurnal Intelegensia*, Vol. 03, n.d.